

### **BAB III**

#### **PERAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH DALAM PENDIDIKAN KULLIYATUL MU'ALLIMAT DAN PERGURUAN TINGGI DINIYYAH PUTERI DI PADANG PANJANG PADA TAHUN 1939-1969**

##### **3.1 Peran Rahmah El Yunusiyyah dalam Mengembangkan Pendidikan**

###### **Perempuan**

Semangat Rahmah El Yunusiyyah dalam memajukan pendidikan sebagai sarana untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan tidak pernah surut. Ia berhasil merealisasikan cita-citanya dengan mendirikan sebuah perguruan tinggi Islam khusus perempuan yang dilengkapi dengan fasilitas pendidikan yang memadai, yang salah satunya diwujudkan melalui pendirian Fakultas Dirasah Islamiyah. Selain itu, Rahmah juga memiliki cita-cita untuk mendirikan rumah sakit khusus bagi perempuan sebagai bentuk kepeduliannya terhadap kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Seluruh dedikasi dan perjuangannya dalam bidang pendidikan membuahkan hasil yang signifikan, terbukti dari pesatnya perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang telah ia rintis.<sup>47</sup>

Sepanjang perjuangan yang dilakukan Rahmah dalam merintis pendidikan ia berhasil mendirikan beberapa sekolah diantaranya yaitu : Menyesal School, yaitu sekolah pemberantasan buta huruf di kalangan Ibu-ibu rumah tangga, di dirikan pada tahun 1925 berlangsung selama 7 tahun dan kemudian berhenti, kemudian selanjutnya mendirikan *Yunior Institut Putri*, yang merupakan sebuah sekolah umum setingkat dengan sekolah rakyat pada masa penjajahan Belanda atau *Vervolg*

---

<sup>47</sup> Azra, A. (2003). Surau Pendidikan Islam Tradisonal dalam Transisi dan Modernisas, hlm. 22

*School* pada tahun 1938, selanjutnya mendirikan Sekolah Dasar Masyarakat Indonesia (DAMAI).<sup>48</sup>

Seluruh lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyyah merupakan wujud nyata dari perjuangannya dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Jika sebelumnya perempuan hanya memperoleh akses pada jenjang pendidikan dasar, maka melalui pendirian Diniyah Putri, Rahmah berhasil membuka peluang bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Dampak dari perjuangan tersebut sangat signifikan, terlihat dari meningkatnya posisi dan peran perempuan dalam masyarakat. Perempuan tidak hanya memperoleh akses pendidikan yang lebih luas, tetapi juga mampu tampil sebagai tokoh publik yang aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.<sup>49</sup>

Rahmah El Yunusiyyah terus berperan aktif dalam pengembangan cita-citanya terhadap pendidikan, sekolah-sekolah yang didirikan rahmah semakin berkembang. Setelah 13 tahun lamanya Diniyyah School puteri berdiri dan semakin besar juga perhatian dari masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya dan dimana-mana banyak bermunculan perguruan-perguruan Agama yang tentunya memerlukan tenaga guru, maka Diniyyah School Puteripun mulai banyak menerima surat-surat meminta tenaga guru, tidak hanya untuk daerah di Sumatera

---

<sup>48</sup> Rahmi and Januar, "Pemikiran Rahmah El Yunusiah Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam Perempuan Di Indonesia.", hlm. 449

<sup>49</sup> Isnaini, Rohmatun Luklul. "Ulama Perempuan Dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El Yunusiyah).", hlm.172

Barat ( Minangkabau) saja, akan tetapi dari luar daerah juga seperti dari Siak Sri Inderapura (Riau), Jambi dan Tapanuli, bahkan ada juga yang dari Singapura dan Malaya.

Rahmah El Yunusiyyah belum merasa puas dengan capaiannya meskipun telah berhasil mendirikan lembaga pendidikan bagi perempuan tersebut. Ia menilai bahwa ilmu yang diperoleh murid-muridnya selama enam hingga tujuh tahun masa pendidikan masih belum mencukupi untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, terlebih untuk menjalankan peran sebagai guru dan pendidik yang andal. Oleh karena itu, demi meningkatkan kualitas lulusan dan memperkuat kompetensi calon guru dari Diniyah School Puteri, Rahmah bertekad untuk mendirikan jenjang pendidikan lanjutan dari jenjang yang telah ada sebelumnya, yaitu Awwaliyyah, Ibtidaiyyah, dan Tsanawiyah. Gagasan ini kemudian disampaikan kepada pimpinan Perikatan Guru-guru Agama Puteri Islam (PGAPI), sebuah organisasi yang telah berdiri sejak tahun 1933 dan memiliki tujuan untuk menyatukan kurikulum di sekolah-sekolah Islam. Usulan tersebut diterima dengan baik oleh pimpinan PGAPI, sebagai bentuk dukungan terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam, khususnya bagi kaum perempuan.<sup>50</sup>

Pada tanggal 1 Februari 1937 berdiri sekolah lanjutan tersebut dengan nama “Kulliyyatul Mu’alimat El Islamiyyah” yang disingkat KMI (Sekolah Guru Puteri Islam), yang diresmikan pada tahun 1940 dengan jumlah murid pertamanya

Gambar 3.1 Rahmah berfoto bersama para siswa kelas I, II, dan III (KMI) 1939

Sumber : Buku Rahmah El Yunusiyyah Sang Pendidik Bergelar Syaikhah 2023

---

<sup>50</sup> Aminuddin Rasyad.H. Rahmah El Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El Yunusy, Dua Bersaudara Tokoh Pembaharuan Sistem Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991., hlm. 51

sebanyak 20 orang yaitu murid-murid yang sudah menamatkan atau lulusan dari Diniyyah School Puteri kelas 7. Pada dasarnya sekolah tersebut direncanakan lama masa belajarnya empat tahun sama seperti sekolah-sekolah Menengan Islam lain yang sudah berdiri lebih dahulu, akan tetapi setelah dipertimbangkan kembali karena hausnya masyarakat akan tenaga guru-guru puteri dan mengingat beberapa keadaan yang patut menjadi pemikiran pengurus, mak diputuskanlah bahwa sekolah Guru Puteri Islam tersebut hanya sampai kelas III (3 tahun) saja.

Pada tahun 1939 juga, Rahmah mendirikan sekolah lanjutan bagi murid-murid yang menamatkan Diniyyah School Putera dan yang sederajat dengan “Kulliyatul Mu’allimin El Islamiyyah” (KMI) atau sekolah guru putera Islam.



**Gambar 3. 1 Foto Guru-Guru Kulliatul Mu’allimat Padang Panjang 1939**

Sumber: Dimuat dari Dinas perpustakaan dan Arsip Padang Panjang, 2025

Rahmah El Yunusiyyah senantiasa merasa bahwa capaian yang telah diraih belum sepenuhnya memenuhi harapannya. Ia memiliki tekad kuat agar perempuan Muslim Indonesia memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berkembang melalui akses terhadap pendidikan yang tinggi dan komprehensif. Dengan semangat tersebut, Rahmah merancang pendirian sebuah universitas Islam khusus

perempuan, yang mencakup berbagai fakultas, baik dalam bidang keagamaan maupun ilmu-ilmu umum.<sup>51</sup>

Selain mendirikan sekolah-sekolah formal Rahmah juga pernah mendirikan sekolah Tenun yang merupakan cita-citanya yang diinginkan pada tahun 1936 dan diresmikan pada tahun 1939. Sekolah tersebut merupakan mata pelajaran extra kurikuler yang mengharuskan murid-murid kelas VII (kelas terakhir) diwajibkan untuk mengikuti pelajaran tenun tersebut. Sekolah Tenun tersebut pada awalnya menyediakan beberapa unit alat tenun tradisional (pandai sikek) dengan gurunya juga merupakan orang Pandai Sikek, yaitu Ibu Djalisah. Setelah itu beberapa waktu kemudian secara berangsur-berangsur dibelikan alat-alat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Beberapa guru yang pernah mengajar di sekolah ini diantaranya adalah Ibu Aisyah dari Lasi Bukittinggi, Ibu Nursehan Sulaiman dari Sianok Bukittinggi yang juga merupakan alumni Dinniyyah dan seorang guru Pria.<sup>52</sup>

Pendirian sekolah Tenun tersebut didasarkan dari adanya motivasi Rahmah yang ditanamkan melalui pendidikan Tenun tersebut yaitu dari Pendidikan Tenun tersebut menanamkan rasa cinta dan mau menggunakan hasil karya sendiri. Kemudian bisa menyelesaikan benang yang kusut, hal tersebut merupakan sebagai persiapan untuk bisa menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Selain itu juga di dalam pendidikan tenun tersebut bisa menyambung benang yang putus, hal tersebut sebagai pendidikan supaya bisa bekerja menyambung dan menghubungkan silaturahmi antara sesama yang sangat

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 54-55

<sup>52</sup> Dr.H. Aminuddin Rasyad, H.Leon Salim, Hj.Isnaniah Saleh. *Rahmah El Yunusiyyah: Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*.(2023). PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia Jakarta, hlm, 60

dianjurkan oleh agama. Dari pendidikan tenun juga bisa menyusun dan mengatur warna-warna yang serasi dalam penyusunan corak kain, hal tersebut sebagai pendidikan untuk mengerti dan memahami seni dan keindahan. Selain itu juga dari pendidikan mengajarkan bahwa menghadapi segala tugas dan pekerjaan harus dengan sabar dan tabah, meskipun sulit dan beratnya pekerjaan tersebut. Pendidikan tenun memang cukup susah akan tetapi dari pendidikan tersebut harus percaya terhadap keberhasilan usaha yang dilaksanakan dengan cermat dan teliti, tanpa mengenal bosan.

Beberapa hal tersebut merupakan motivasi yang menjadikan Rahmah memiliki cita-cita untuk mendirikan sekolah Tenun. Akan tetapi, sekolah tenun tersebut tidak berjalan begitu lama karena pada akhir tahun 1939 gedung sekolah tenun tersebut terpaksa dijadikan asrama dikarenakan keadaan ruangan yang sudah semakin sempit sedangkan murid-murid yang datang semakin banyak. Sekolah tenun yang didirikan terpaksa menggunakan bangunan darurat yang seluruhnya terbuat dari bambu. Namun, setelah wafatnya Rahmah El Yunusiyah, kegiatan pembelajaran di sekolah tenun tersebut harus dihentikan. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan ruang belajar yang memadai, minimnya tenaga pengajar, serta keterbatasan bahan baku seperti benang untuk ditenun. Meskipun demikian, para siswi yang sempat mengikuti pendidikan di sekolah tersebut telah mampu menghasilkan berbagai produk kerajinan, antara lain taplak meja makan, kain handuk, bahan pakaian untuk perempuan dan laki-laki, serta sarung palekat. Hasil karya mereka tidak diperjualbelikan secara umum, melainkan sering dijadikan

sebagai cendera mata atau bingkisan untuk para tamu perguruan, termasuk pejabat dan tamu asing yang berkunjung ke Diniyyah Puteri.<sup>53</sup>

Demi berkembangnya pendidikan Rahmah menginginkan murid-muridnya untuk lebih bersemangat dan menambah motivasi, maka Rahmah berusaha melengkapi berbagai fasilitas pendukung dalam pembelajarannya. Salah satunya Rahmah menganggap bahwa penyediaan perpustakaan dianggap sangat penting karena perpustakaan tersebut bisa menampung berbagai jenis buku sebagai sumber belajar. Maka pada 17 Juli 1939 Rahmah resmi mendirikan perpustakaan sendiri dengan diberi nama “Khutub Khanah”. Dengan tersedianya perpustakaan tersebut Rahmah percaya bisa meningkatkan semangat murid-muridnya untuk banyak membaca sehingga bisa memperluas ilmu pengetahuan mereka.

Selain mendirikan perpustakaan, Rahmah juga mendirikan lembaga penerbitan sendiri. Lembaga tersebut bisa membantu mereka untuk menerbitkan buku-buku pelajaran mereka sendiri. Dengan adanya lembaga penerbitan tersebut akan memudahkan siswa dan guru untuk mengakses buku-buku pembelajaran sendiri yang disusun sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Dari lembaga penerbitan yang didirikan dengan nama “Darul Kutub” yang diresmikan bersamaan dengan pendirian perpustakaan Kutub Khanah sudah ada buku pelajaran yang diterbitkan salah satunya yaitu *Mulakhkhash at Tarikhul “Am”* buku ini tentang Ringkasan Sejarah Umum, *Kwik en Goed* yang berisi pelajaran Bahasa Inggris, “Bahtera Hidup” yang berisi buah pikiran dan tulisan berharga dari para

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 61-62

guru Diniyyah Puteri dan KMI, dan “Renungan Muda” yang berisi kumpulan Puisi dan sajak yang diciptakan oleh murid-muridnya.<sup>54</sup>

Pada April 1940, Rahmah diundang untuk menghadiri kongres Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di kota Raja, Aceh. Di sana Rahmah mendirikan sebelas lokal sekolah yang terbuat dari bambu dan atap rumbia di atas tanah milik orang tua Dr. Abu Hanifah. Pada tahun 1942 Kutub Khanah ini bisa dikatakan lumpuh, tidak adanya aktivitas ketika Rahmah mewujudkan cita-citanya untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi, akan tetapi karena peranan perpustakaan ini dirasa sangat penting, maka dimulailah kembali untuk mengelola dan membenahi perpustakaan yang ada tersebut. Akan tetapi nama perpustakaan tersebut diubah menjadi “Maktabah Zainuddin Labay”, guna mengabadikan nama pendiri Diniyah School yaitu Alm. Zainuddin Labay EL Yunusy. Sampai sekarang perpustakaan tersebut sudah menerima banyak buku-buku dari berbagai macam instansi dan perorangan baik dari dalam maupun luar negeri. Jumlah buku yang ada dalam Maktabah Zainuddin Labay semuanya berjumlah 4.936 yang mencakup buku-buku Arab, Indonesia, Inggris, dan lain-lain, semua buku tersebut merupakan buku-buku sumbangan.<sup>55</sup>

Peran Rahmah El Yunusiyyah tidak hanya berfokus pada pendidikan formal. Ia juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan nonformal dan informal.

---

<sup>54</sup> Prisiska. *Perjuangan Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang*. (2024) Universitas Jambi, hlm. 107

<sup>55</sup>Bermawiy Latief “Putri Islam Bangun dan Bangkit”, dalam Buku Peringatan 55 tahun Diniyah Putri Padang Panjang. (1978). Jakarta: Ghalia Indonesia, hlm. 165-166



Pendidikan ini diajarkan kepada murid-muridnya melalui praktik langsung, bukan hanya melalui teori atau ucapan semata. Salah satu bentuk pendidikan nonformal dan informal yang diajarkan oleh Rahmah adalah pelatihan bercocok tanam. Murid-murid diajarkan mulai dari menyemai benih, mencabut dan mengikat benih yang telah cukup usia, hingga memotong ujung benih yang siap ditanam. Setelah itu, mereka diajak turun ke sawah yang telah dibajak untuk menanam benih tersebut. Penanaman dilakukan tiga atau empat batang sekaligus dalam barisan yang lurus, empat baris dalam satu langkah. Selain itu, Rahmah juga mengajarkan bahwa jika tanaman padi telah berumur beberapa hari, maka perlu dilakukan penyiangan rumput yang tumbuh di sekitarnya. Murid-murid juga diajarkan cara menjaga tanaman dari serangga atau burung yang mencoba memakannya, yaitu dengan menarik tali yang direntangkan dari sisi ke sisi sawah. Ketika masa panen tiba, Rahmah membimbing murid-muridnya dalam proses memanen hingga menumbuk padi. Ia mengajarkan semua ini agar murid-murid memahami proses panjang yang dilalui sebutir padi, dan belajar untuk menghargai setiap suapan nasi sebagai hasil jerih payah para petani yang diberkahi oleh Allah Swt.

Selain mengajarkan bercocok tanam, Rahmah juga mendidik untuk bisa menggunting dan menjahit baju sendiri, mengajarkan pekerjaan dapur, dan mengajarkan untuk berani berda'wah di muka umum, mengajarkan pekerjaan tangan seperti menganyam, mendidik untuk bisa bergotong royong, menanamkan pendidikan berbudi halus berjiwa lemah lembut, mengajarkan untuk memiliki sikap hidup sederhana. Semua pendidikan non formal Rahmah ajarkan kepada murid-

muridnya, jadi begitu mulianya perjuangan Rahmah dalam pendidikan perempuan di Padang Panjang terutama kepada murid-murinya.<sup>56</sup>

Keberhasilan Rahmah El Yunusiyyah dalam mengembangkan dunia pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan memperoleh perhatian dan apresiasi luas, baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Pada tahun 1955, Rektor Universitas Al-Azhar, Dr. Syekh Abdurrahman Taj, melakukan kunjungan ke Perguruan Diniyah Puteri. Dalam kunjungannya, beliau menyampaikan penghargaan yang tinggi terhadap gagasan dan perjuangan Rahmah El Yunusiyyah, yang dinilai sangat visioner. Bahkan, pada saat itu Universitas Al-Azhar sendiri belum memiliki fakultas khusus bagi perempuan. Sebagai bentuk pengakuan atas kontribusinya, Rahmah diundang ke Al-Azhar dan dianugerahi gelar “Syaiikhah” sebuah gelar kehormatan yang untuk pertama kalinya diberikan kepada seorang perempuan. Para ulama dan guru besar Al-Azhar menilai bahwa perjuangan Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, terutama di masa penjajahan, merupakan pencapaian yang luar biasa. Rektor Al-Azhar juga menyatakan niat untuk mengadopsi sistem pendidikan yang diterapkan di Diniyah Puteri ke dalam lingkungan akademik Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Fakultas khusus perempuan tersebut akhirnya resmi didirikan pada tahun 1962 dengan nama *Kulliyatul Lil Banat*, dan lima mahasiswi pertama yang diterima berasal dari Diniyah Puteri.

---

<sup>56</sup>Prisiska. *Perjuangan Rahmah El Yunusiyyah Dalam Pendidikan Perempuan Yang Berlandaskan Islam Di Padang Panjang*. (2024) Universitas Jambi., hlm. 82-84

Selain dianugerahi gelar *Syaikhah* oleh Universitas Al-Azhar, Rahmah El Yunusiyyah juga memperoleh berbagai penghargaan dari pemerintah Indonesia serta lembaga-lembaga internasional atas kontribusinya yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Ia diakui sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan perempuan di Indonesia, karena peran dan dedikasinya yang besar dalam membuka akses pendidikan bagi kaum perempuan serta meningkatkan derajat mereka di tengah masyarakat.<sup>57</sup>



**Gambar 3.2 Kunjungan Syekh Abdurrahmah Taj, Grand Syekh Al Azhar Mesir ke Diniyyah Puteri (1955)**

Sumber : Dinas Arsip dan Perpustakaan Padang Panjang, 2025

Rahmah El Yunusiyyah memiliki cita-cita ingin mendirikan sebuah Universitas Islam khusus untuk puteri yang mencakup berbagai fakultas Agama dan umum. Kemudian cita-cita tersebut terwujud dengan berdirinya perguruan Tinggi Diniyyah Puteri (Al Jami'atud Diniyyah lil Banat) dengan satu fakultasnya yaitu

---

<sup>57</sup> Irma, Nur et al., "Peran Rahmah El-Yunusiyah Dalam Pendidikan Islam Modern Di Indonesia ( 1923-1969 ), hlm. 138."

Fakultas Tarbiyah, dan Da'wah yang dirintis pendiriannya pada tahun 1964 dan diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat Prof. Drs. Harun Zein pada tanggal 22 November 1967 yang bertepatan dengan 20 Sya'ban 1387 H.

Fakultas Diniyyah Puteri Padang Panjang tersebut kemudian diubah namanya menjadi Fakultas Dirasat Islamiyyah pada tanggal 3 Desember 1969 berdasarkan surat keputusan menteri Agama Republik Indonesia No.117 tahun 1969 diakui ijazah sarjana muda lengkapnya yang dikeluarkan oleh Fakultas Dirasat Islamiyyah Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri Padang Panjang sama dengan ijazah sarjana muda lengkap yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Al Jami'ah. Akan tetapi cita-cita mendirikan Universitas Islam Wanita dan mendirikan sebuah kampus yang kompleks Perguruan Diniyyah Puteri yang modern dan representatif yang dapat menampung 2000 orang pelajar tidak sempat diwujudkannya karena Allah berkehendak lain untuk mengambil Rahmah El Yunusiyyah lebih cepat tepatnya pada 29 Februari 1969.<sup>58</sup>

Rahmah El Yunusiyyah merupakan tokoh yang sangat progresif dalam memperjuangkan hak perempuan yang semestinya yaitu dalam pendidikan perempuan, pendidikan yang diterapkan Rahmah El Yunusiyyah yang berlandaskan Islam tentunya sangat berpengaruh dalam menyongsong dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan. Bahkan dari adanya perjuangan pendidikan perempuan yang dilakukan oleh Rahmah dahulu tentunya sudah terbukti di zaman sekarang, yang mana seluruh

---

<sup>58</sup> Dr.H. Aminuddin Rasyad, H.Leon Salim, Hj.Isnaniah Saleh. *Rahmah El Yunusiyyah: Sang Pendidik Bergelar Syaikhah*.(2023). PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia Jakarta, hlm, 56

perempuan mengenyam pendidikan tinggi dan juga dari segi kepemimpinannya di zaman sekarang menjadi banyak seorang perempuan yang menjadi pemimpin, hal tersebut tidak terlepas dari adanya sebuah perjuangan yang dilakukan oleh salah satu tokoh perempuan yaitu Rahmah El Yunusiyah.

### **3.2 Penerapan Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan**

Perjuangan pendidikan Perempuan tentunya sudah dilakukan oleh segenap tokoh-tokoh Perempuan yang ada di Indonesia yang memperjuangkan hak kesetaraan antara Perempuan dan laki-laki. Salah satunya selain Rahmah El Yunusiyah, Dewi Sartika juga pernah memperjuangkan hak Perempuan dalam Pendidikan bahkan lebih dahulu Dewi Sartika dalam mendirikan Pendidikan Perempuan yaitu pada tahun 1902 yang pada awalnya hanya belajar di sebuah ruangan kecil di belakang rumah Ibunya di Bandung. Dewi Sartika mengajarkan anggota keluarganya yang Perempuan seperti merenda, menyulam, merancang pakaian, tatakrama, memasak, menjahit, membaca, menulis, dan sebagainya. Sekolah yang didirikan Dewi Sartika bernama sekolah Istri yang dibentuk pada 16 Januari 1904. Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Istri disesuaikan dengan kebijakan pendidikan yang berlaku pada masa pemerintahan kolonial, yakni mengacu pada sistem *Tweede Klasse School*. Dalam implementasinya, kurikulum tersebut mengharuskan pengajaran Bahasa Belanda sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi para siswi, mencerminkan pengaruh kuat sistem pendidikan kolonial pada masa itu. Dewi Sartika dalam mengembangkan sistem pendidikannya berfokus terhadap keterampilan dan berpacu pada sistem kolonial, Pendidikan agama juga diajarkan yang memang pada saat itu tidak lazim diajarkan di sekolah-

sekolah umum yang ada pada saat itu. Sedangkan kurikulum yang diterapkan Rahmah El Yunusiyyah menerapkan sistem yang berlandaskan Al-qur'an dan Sunah. Rahmah El Yunusiyyah berfokus pada pengembangan Pendidikan yang berlandaskan Islam.<sup>59</sup>

Segala hal tentang Pendidikan dari tujuan hingga cara melakukannya dituangkan oleh pemerintah dalam sebuah kurikulum. Setiap satuan pendidikan di Indonesia wajib menerapkan kurikulum sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, dengan harapan seluruh komponen yang tercantum di dalamnya dapat diimplementasikan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya, kurikulum dirancang untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan tersebut mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian kuat, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Pemerintah mengharapkan agar pendidikan mampu menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi aktif di berbagai aspek kehidupan, cerdas, kreatif, terampil, jujur, disiplin, dan bermoral tinggi, serta menjunjung tinggi nilai demokrasi, toleransi, dan persatuan bangsa.

Cita-cita pendidikan nasional sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah sebenarnya telah diimplementasikan lebih awal oleh Rahmah El Yunusiyyah

---

<sup>59</sup> Elis Samsudin Faujiah, "Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Barat," *Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran* 2, no. 2 (2008): hlm. 68

melalui pendirian Sekolah Diniyyah Puteri di Padang Panjang. Lembaga pendidikan tersebut memiliki tujuan yang terarah, yakni membentuk perempuan yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga pengetahuan umum lainnya, dengan orientasi akhir untuk mempersiapkan mereka menjadi ibu yang berilmu dan berperan penting dalam mendidik generasi masa depan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Rahmah merancang dan menerapkan proses pendidikan yang sistematis dan terukur.

Pengembangan pendidikan yang dilakukan Rahmah El Yunusiyyah selanjutnya yaitu dengan menerapkan kurikulum terhadap sekolah yang didirikannya. Salah satu sekolah yang didirikannya yaitu Sekolah Diniyyah Puteri yang menerapkan sistem pendidikan modern, sekolah tersebut mengintegrasikan pengajaran Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu-ilmu umum secara klasikal, serta memberi pelajaran keterampilan. Akan tetapi sekolah tersebut juga tetap menerapkan Ilmu-ilmu Agama yang tetap menjadi pelajaran pokok dan merupakan kekhususan dari sekolah tersebut. Oleh karena itu bisa dibedakan dengan sekolah Dewi Sartika dan Maria Walanda yang lebih menitikberatkan pada pelajaran kejuruan dan keputrian.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Diniyyah Puteri mencakup beberapa kelompok bidang studi, antara lain studi keagamaan, bahasa Arab, serta ilmu pengetahuan umum. Keseluruhan kurikulum tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian seorang muslimah yang tangguh serta memiliki kualitas diri yang unggul. Mahmud Yunus, dalam karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, mencatat bahwa lembaga pendidikan yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyyah merupakan *Madrasah Diniyyah Puteri* pertama di Indonesia. Sekitar lima tahun

setelah didirikan, tepatnya pada tahun 1928, struktur mata pelajaran di madrasah ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, meskipun masih didominasi oleh pelajaran keagamaan seperti fiqih, tafsir, tauhid, akhlak (adab), hikmah tasyri', hadits, nahwu, sharaf, ushul fiqih, arudl, dan tarikh Islam. Sementara itu, hanya satu mata pelajaran umum yang tercatat dalam kurikulum saat itu, yaitu Ilmu Bumi.<sup>60</sup>

Sekolah Diniyyah Putera pernah mengalami keruntuhan akibat adanya gempa bumi pada tahun 1926 yang kemudian selesai diperbaiki di tahun berikutnya. Selain melakukan renovasi pada gedung sekolah, Rahmah juga melakukan pembaruan terhadap kurikulum yang diterapkan. Jika sebelumnya kurikulum hanya berfokus pada pelajaran agama, maka Rahmah mulai memasukkan berbagai mata pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, menulis huruf latin, matematika dasar, akuntansi dasar (termasuk perhitungan untung-rugi), kesehatan, ilmu pengetahuan alam, anatomi manusia, geografi, botani, zoologi, serta seni menggambar. Disamping itu, Rahmah El Yunusiyyah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti berenang, bermain musik, menganyam, dan menenun.

Dalam kegiatan sehari-hari, seluruh siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan oleh organisasi pelajar Perguruan Diniyyah Puteri. Aktivitas tersebut meliputi seni, menjahit, menenun, latihan berpidato, serta memasak. Kegiatan ini dirancang agar setiap peserta didik memperoleh manfaat dalam pengembangan mental maupun fisik. Berbagai

---

<sup>60</sup> Chaidir Syaifullah. Peranan Institusi Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita. Universiti Malaya Kuala Lumpur (2012), hlm 77



keterampilan ini juga telah terintegrasi dalam kurikulum Diniyyah Puteri, dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Misalnya, pelajaran menenun dimaksudkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sendiri, sekaligus melatih ketelitian, kelapangan hati, serta kesabaran dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks ibarat mengurai benang yang kusut. Setiap mata pelajaran keterampilan memiliki nilai edukatif tersendiri yang diharapkan dapat membentuk karakter seluruh peserta didik di Diniyyah Puteri.

Diniyyah Puteri menjadi wadah bagi Rahmah El Yunusiyyah dalam merealisasikan berbagai ide dan pemikirannya. Hal ini mendorong sekolah tersebut untuk terus mengalami perkembangan, khususnya dalam hal kurikulum dan mata pelajaran yang diberikan kepada para siswi. Sejak pertama kali didirikan pada tahun 1923, Diniyyah Puteri senantiasa melakukan penyempurnaan terhadap materi pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mencetak lulusan yang merupakan perempuan-perempuan kuat dan berdaya, yang siap mengabdikan diri kepada agama, keluarga, dan bangsa.

**Tabel 3.1 Kurikulum Diniyyah Puteri Periode 1938-1946**

No	Nama-nama Pelajaran	Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Kls 7
1	Agama	5	7	8	8	10	11	11
2	Bahasa Arab	13	13	12	10	8	6	6
3	Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	5	5
4	Menulis Latin	1	1	1	-	-	-	-
5	Berhitung	1	1	1	-	-	-	-
6	Ilmu Kesehatan	1	1	1	1	1	1	1
7	Bernyanyi	1	1	1	-	-	-	-
8	Ilmu Bumi	-	-	-	2	2	1	1
9	Ilmu Tumbuh-tumbuhan	-	-	-	1	1	-	-
10	Ilmu Binatang	-	-	-	1	1	-	-
11	Ilmu Tubuh Manusia	-	-	-	-	1	-	-
12	Ilmu Alam	-	-	-	-	-	2	2

No	Nama-nama Pelajaran	Kls 1	Kls 2	Kls 3	Kls 4	Kls 5	Kls 6	Kls 7
13	Bahasa Belanda	-	-	-	-	-	5	5
14	Tarikh Islam	-	-	-	-	-	2	2
15	Sejarah Umum	-	-	-	-	-	2	2
16	Sejarah Indonesia	-	-	-	-	-	1	1
17	Bahasa Inggris	-	-	-	-	-	2	2
18	Pekerjaan Tangan	-	-	-	1	1	-	-
19	Hitung dagang	-	-	-	-	-	1	1
20	Pegang Buku	-	-	-	-	-	1	1
21	Mantiq	-	-	-	-	-	-	1

Sumber: Buku Peringatan 55 Tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang Hlm.33

Pada tahun 1938, kurikulum Diniyyah Puteri mengalami perubahan signifikan, ditandai dengan peningkatan proporsi mata pelajaran umum yang mencapai sekitar 30–40% dari keseluruhan kurikulum. Mata pelajaran agama dan bahasa Arab yang sebelumnya terbagi dalam berbagai jenis, mulai disederhanakan dan dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu mata pelajaran agama dan bahasa Arab, masing-masing dialokasikan waktu antara 18 hingga 20 jam per minggu. Sementara itu, sebanyak 17 jenis mata pelajaran umum dipecah dan dijadikan satuan studi tersendiri. Akibatnya, mulai tahun 1938 hingga 1946, beban belajar siswa meningkat secara signifikan, dengan rata-rata waktu pembelajaran mencapai 35 jam per minggu. Jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan dengan kurikulum tahun ajaran 1931, yang hanya mencakup antara 22 hingga 29 jam per minggu.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Bermawa Latief “Puteri Islam Bangun dan Bangkit” dalam buku Peringatan 55 tahun Diniyyah Puteri Padang Panjang (1978). Jakarta: Ghalia Indonesia., hlm. 67

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Rahmah El Yunusiyyah dalam hal materi pelajaran berperan besar dalam mendorong perkembangan pendidikan di Diniyyah Puteri. Pada awal pendiriannya tahun 1923, kurikulum sekolah ini hanya mencakup mata pelajaran agama seperti Fiqih, Tauhid, Sharaf, Nahu, Adab, dan Hadis, yang diajarkan selama 18 jam setiap minggu. Selanjutnya, pada tahun 1925, kurikulum disempurnakan dengan penambahan pelajaran Hikmah Tasyri, Tarikh Islam, dan menulis, meskipun waktu belajar belum mengalami peningkatan. Kemudian, pada tahun 1928, Rahmah kembali memperluas cakupan materi pelajaran dengan menambahkan Ilmu Bumi, Usul Fiqih, dan Arudh, yang disertai peningkatan waktu belajar menjadi 22 jam per minggu. Pada tahun 1931, kurikulum Diniyyah Puteri mengalami pengembangan lebih lanjut dengan memasukkan berbagai mata pelajaran tambahan, seperti Muthala'ah, Muhadatsah, Insyah, Imla, Qawa'id, Mahfuzat, Akhlak, Staatsrecht, Ilmu Kesehatan, Bahasa Inggris, Dasar-dasar Ilmu Hayat, Menggambar, Berhitung, Khath, Sejarah Agama-agama, serta Ilmu Jiwa dan Pendidikan. Perluasan kurikulum ini diikuti dengan sistem penjenjangan pendidikan menjadi dua tingkat, yakni Ibtidaiyah dan Sanawiyah. Tingkat Ibtidaiyah dibagi menjadi tiga kelas, masing-masing dengan beban belajar mingguan yang meningkat secara bertahap: Kelas I sebanyak 22 jam, Kelas II sebanyak 24 jam, dan Kelas III sebanyak 27 jam. Sedangkan pada tingkat Sanawiyah, seluruh kelas menjalani waktu belajar yang sama, yaitu 29 jam per minggu. Pembaruan signifikan kembali dilakukan pada tahun 1947, ketika Rahmah El Yunusiyyah memberikan ruang lebih besar bagi pelajaran umum dalam kurikulum Diniyyah Puteri. Pada masa ini, sekitar 30–40% dari total mata pelajaran

terdiri dari pelajaran umum, tercermin dalam pengajaran 17 mata pelajaran umum yang masing-masing diposisikan sebagai unit beban studi tersendiri. Perubahan ini menunjukkan upaya Rahmah dalam menyelaraskan pendidikan agama dengan kebutuhan ilmu pengetahuan umum, guna mencetak generasi perempuan yang berpengetahuan luas dan berdaya saing.

Rahmah El Yunusiyyah terus melakukan pengembangan dan penyesuaian terhadap mata pelajaran di Diniyyah Puteri. Namun, secara umum, perubahan tersebut tetap sejalan dengan gagasan awal pendirian sekolah, yaitu memberikan pendidikan kepada perempuan tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar yang telah ia tetapkan. yaitu bahwa mempelajari ilmu agama dan ilmu lainnya merupakan sebuah keharusan bagi kaum perempuan. Selain itu juga perubahan tersebut dilakukan Rahmah untuk menyesuaikan zaman, karena Rahmah yakin bahwa ilmu-ilmu tersebut akan dibutuhkan murid-muridnya kelak.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Lestariningsih and Suharja, *Tokoh Inspiratif Bangsa*. (2017), hlm. 79-93